

Pendekatan Teknik Client Centered Untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri Pada Waria

Nadia Permatawati¹, Suryati², Neni Noviza³
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

nadiapermatawati@gmail.com

Submitted: 2023-11-4

Revised: 2023-11-23

Accepted: 2023-12-09

This research is titled "Client Centered Technique Approach in improving the Understanding of Self Identity in Waria". Self-identity is basically something that is considered very important by every individual, because self-identity is a principle of unity that distinguishes oneself from other people. Physically, transvestites are one of the persons with social welfare problems who experience deviations in the formation of imperfect personalities and are commonly found in Indonesia. The purpose of this study is to determine the description of understanding of self-identity, the factors that cause low self-identity and the application of client centered techniques to improve understanding of transgender self-identity. Therefore, this research uses a type of field research, qualitative approach and descriptive qualitative method. The subjects of this research are transgender people assisted at the PKBI South Sumatra Institute, namely client "LF", client "M" and client "AS". Techniques used in collecting research data include observation, interviews and documentation. The results of the study after completing the counseling stages with 5 meetings and 3 steps of the client centered technique approach on client "LF", client "M" and client "AS" it is known that before the client centered technique is carried out, perceive various aspects of themselves as a harmony and desire not in accordance with their identity. However, after the client centered technique, their understanding of self-identity has undergone a development where they have been able to understand well the self-identity they have. The causative factors that most influence the low self-identity of clients are parents, peer groups, social interactions and work experience.

KEYWORDS: *Client centered, Self-identity, Waria.*

Copyright holder: © Ragil, L., Kusnadi & Jannati, Z.. (2023).	Published by: Scidacplus Journal website: https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/	E-ISSN: This article is under: 
How to cite: Permatawati, N., Suryati, S & Noviza, N. (2023). Pendekatan Teknik Client Centered Untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri Pada Waria. <i>Social Science and Contemporary Issues Journal</i> , 1(3).		

PENDAHULUAN

Fenomena Transgender (waria) di Indonesia pada umumnya dikenal sebagai penyimpangan, bahkan sering mendapati penghinaan dan penyebutan dengan istilah yang sarkasme yaitu banci atau bencong. Agama Islam dengan jelas menolak adanya penyimpangan tersebut. Sebagaimana dalam dalil hadist Rasulullah SAW:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki”. (H.R.Bukhari)

Hadist ini menjelaskan tentang tindakan yang menyerupai lawan jenis merupakan sebuah kesalahan, pelakunya layak mendapat laknat dari Rasulullah SAW. ini memberi isyarat bahwa tindakan tersebut termasuk dalam dosa besar karena menentang ketetapan dari Allah SWT. Dalam hal ini, bagi orang-orang yang melakukannya dengan sengaja merupakan sebuah laknat, akan tetapi orang-orang yang diciptakan dalam kondisi tersebut diperintahkan untuk berusaha keras meninggalkan sikap dan membiasakan diri. Sebaliknya jika orang-orang tersebut tidak mempunyai keinginan dan berusaha keras meninggalkan, dengan kata lain tetap berada dalam kondisi itu secara terus menerus, maka laknat hadist ini berlaku juga baginya karena sama saja bahwa dia berkeinginan terhadap kondisi tersebut.

Indonesia adalah negara dengan penduduk yang mayoritas beragama islam, namun termasuk salah satu negara dengan jumlah waria yang besar. Menurut estimasi jumlah waria pada tahun 2010 sebanyak 31.179. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2011 sekitar 37.998. Adapun pada tahun 2016 mengalami peningkatan estimasi waria mencapai angka 38.938 Jiwa. Sedangkan estimasi waria pada tahun 2020 lebih rendah yaitu berjumlah 34.965 orang dari jumlah penduduk laki-laki rentang usia 15-49 tahun. Meskipun demikian angka estimasi tahun 2020 itu masih terkait rentang kepercayaan tahun 2016. Alasan estimasi waria tahun 2020 lebih rendah dengan tahun 2016 karena adanya perbedaan metode penghitungan estimasi, jumlah dan kualitas data dasar yang digunakan, juga dipengaruhi jumlah waria yang dijangkau oleh program pencegahan dan testing HIV, situasi social ekonomi di Indonesia, serta angka kematian yang tinggi dan kurangnya pasokan heroin untuk beberapa tahun terakhir. Dari data estimasi tersebut jumlah persebaran Waria di Indonesia itu tidak dapat dikatakan sedikit. Waria di Indonesia menjadi penting untuk diperhatikan dan keberadaan kelompok ini tidak dapat dicegah karena bagaimana pun juga waria termasuk warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan hukum sama seperti lainnya. Tidak ada seorangpun yang ingin hidup sebagai waria, walaupun kemudian terperangkap menjadi seorang waria bukan berarti hak-hak dan kewajiban keagamaan mereka juga ikut terhapus.

Identitas diri merupakan suatu hal yang dinilai sangat penting oleh setiap individu. Hal tersebut tidak lepas karena pentingnya suatu identitas diri bagi seseorang untuk mendapatkan pengakuan dari individu lain yang ada disekitarnya. Identitas diri merupakan prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lainnya. Individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya dan bagaimanakah peranannya dalam kehidupan nanti. Maka karena hal itu, bentuk pencapaian identitas diri seorang waria hingga dirinya mampu diterima ditengah-tengah masyarakat dengan keadaan dirinya yang bersifat unique. Untuk menjadi pribadi yang unique tidak dapat di ambil dari keputusan hidup yang sederhana, akan tetapi membutuhkan pemikiran yang rumit dan waktu yang cukup panjang untuk memutuskannya. Namun, keberadaannya belum dapat

diterima sepenuhnya oleh kalangan masyarakat sekitar terutama perihal perilaku kaum waria yang dianggap dalam pandangan norma masyarakat dapat dikatakan kurang pantas.

Waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian layaknya seorang wanita. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun jumlah waria kini semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Waria merupakan suatu permasalahan sosial yang menarik karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria dapat terbentuk. Konsep diri waria pada dasarnya, merupakan konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi yang ia lakukan, bukan anugerah ketika ia dilahirkan. Secara psikis waria merasakan adanya ketidakcocokan antara jati diri dan alat kelamin yang dimilikinya, sehingga pada akhirnya lebih memilih dan berusaha untuk memiliki sifat maupun perilaku layaknya seperti lawan jenis yaitu seorang wanita. Fisik yang dimilikinya nyata seorang laki-laki, namun untuk pembawaan cara berjalan, berbicara dan dandanan peris menyerupai seorang wanita. Kondisi seperti ini disebut dengan gejala Transeksual atau Transeksualisme.

Dilihat dari segi psikologis, sosial, norma maupun secara fisik waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang mengalami penyimpangan dalam pembentukan kepribadian yang tidak sempurna dan banyak ditemui di Indonesia. Jika dilihat dari fisik mereka adalah seorang laki-laki, namun pada sifat dan perilakunya menyerupai seorang wanita. Hal ini dikarenakan mereka merasa tidak nyaman dengan peran gander yang seharusnya, sehingga mereka hidup dengan peran gander layaknya seperti seorang wanita. Waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksual, yakni seseorang yang sehat secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis.

Dalam kehidupan sehari-harinya, waria berpotensi untuk mendapatkan kecaman, tindak kekerasan dan diskriminasi akibat dari penampilan dan identitas gendernya. Bentuk perlakuan negatif dan merendahkan status sosial tersebut didukung oleh aturan pemerintah di tingkat nasional dan daerah untuk memonitor perilaku waria atas nama ketertiban umum. Tampaknya, terdapat dualisme dalam eksistensi waria dalam masyarakat Indonesia. Pengakuan atas keberadaan mereka diakui sebagian oleh masyarakat umum dalam hal yang berkaitan dengan ranah hiburan. Keahlian waria hanya dapat diterima bila berkaitan dengan dunia keperempuanan seperti salon atau sebagai konsumsi media. Adanya ketidaksesuaian itu mengakibatkan waria tidak senang dengan alat kelaminnya dan ingin mengubahnya. Untuk mendukung perubahan tersebut maka waria akan bertingkah laku seperti perempuan dan mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan dengan cara berdandan seperti perempuan.

Perkembangan suatu individu tidak pernah terlepas dari pencarian identitas dan jati diri. Pencapaian kebermaknaan hidup dapat diartikan lebih luas sebagai usaha manusia untuk dapat lebih mengaktualisasikan diri, yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan

dalam lingkungannya secara bebas tanpa ada batasan struktur sosial dan hal tersebut merupakan hak asasi setiap manusia. Kaum waria merupakan bagian dari lingkungan sosial yang juga memiliki kemauan dan keinginan yang sama dengan individu lainnya, hanya saja pandangan negatif masyarakat terhadap kaum waria memberikan pembatasan yang lebih membuat perbedaan terhadap makhluk sosial lainnya. Pada hakikatnya manusia menurut pandangan islam, memiliki sifat- sifat yang baik (mulia), dan mempunyai sifat-sifat yang lemah. Konseling islami membantu klien atau yang dibimbing untuk memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan sifat-sifat baik. Problem sebagai waria menjadi kendala dalam perkembangan fitrah yang dapat diselesaikan melalui proses konseling islami. Untuk itu, waria dapat dibantu untuk menemukan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Teknik client-centered merupakan salah satu teknik konseling islami yang merumuskan harus bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada seorang konseli dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. Menurut Sofyan Willis pendekatan client centered sering juga disebut dengan psikoterapi Non-directive yaitu suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konseli dan konselor, agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal self (diri yang ideal) dengan actual self (diri konseli yang sesuai kenyataan yang sebenarnya).

Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan lembaga swadaya masyarakat yang salah satu nya berusaha untuk memberdayakan masyarakat, agar mampu mengambil keputusan terbaik bagi dirinya dan berperilaku bertanggungjawab dalam kesejahteraan aspek kehidupan. Lembaga swadaya ini memberikan rangkulan layak terhadap berbagai golongan sosial yang dianggap lingkungan sosial sebagai sesuatu penyimpangan, mempengaruhi pengambilan kebijakan dan memberikan dukungan maupun komitmen atas terjaminnya pemenuhan hak-hal seksual dan reproduksi. Menjadi pengembangan pusat informasi, edukasi, konseling dan pelayanan keluarga berencana yang berkualitas, berbasis hak dan bersperspektif gander. Mereka gagal menjalani fitrah lahirnya sebagai seorang laki-laki yang merupakan kodrat alamiah pemberian Allah SWT untuk bertindak layaknya seorang pria dan menjalani kehidupan sesuai perintah penciptanya. Hal itu terjadi karena krisis nya pemahaman identitas diri secara fitrah yang diberikan. Maka dengan adanya hal itu untuk meningkatkan pemahaman identitas diri waria agar bisa kembali kepada fitrahnya sesuai perintah Allah SWT dan berjalan di jalan yang benar, peneliti tertarik untuk melakukan konseling islami agar mereka paham dengan fitrahnya dan memulai hidup yang lebih baik lagi. Selain ada waria di PKBI ini juga terdapat ODHA, LGBT, dan PSK.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka untuk mengurangi penyimpangan pada bentuk kepribadian tersebut perlu dilakukannya pembinaan dengan menggunakan pendekatan Teknik client centered yang lebih memberikan ruang lebih untuk klien agar dapat mencapai pemahaman yang lebih efektif, serta untuk mengetahui proses dalam meningkatkan

pemahaman identitas diri seorang waria. Pada hakikatnya, pengenalan identitas diri ini dilakukan untuk mengetahui identitas gender, identitas seksual, dan pemahaman dalam kesadaran menjalani perintah Allah SWT sebagai makhluk ciptaanya yang paling sempurna. Diharapkan konseling berbasis islami ini dapat memberikan pemahaman identitas diri seorang waria sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam melakukan penelitian ini. Metode yang digunakan ini mencoba meneliti suatu kelompok atau obyek dengan memperhatikan sistem pemikiran atau peristiwa yang ada pada masa sekarang. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan *Field research* atau penelitian lapangan. Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang berasal dari realita yang terjadi di lapangan. Maka dari itu data yang digunakan dalam penelitian, data primernya berasal dari data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang digunakan didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Kemudian digunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dapat memperoleh hasil data dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat dalam berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan dan tindakan yang tersebar dalam lingkup masyarakat sebagai objek peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan teknik client centered untuk meningkatkan pemahaman identitas diri pada waria binaan di PKBI Sumatera Selatan

Penerapan Teknik client centered yang dilakukan terhadap klien "LF", klien "M" dan klien "AS" menunjukkan hasil dimana peneliti sebagai konselor telah mampu merefleksikan ekspresi perasaan yang klien sampaikan, sehingga peneliti dapat mengetahui tingkat pemahaman identitas diri yang mereka miliki. Kemudian pencapaian pengertian yang mendalam, tahap ini klien dapat dikatakan telah mencapai insight dalam mengenal dan mengerti tentang dirinya. Klien tersebut telah mencapai kebebasan dalam mengekspresikan diri atau *reléase of expresión*, serta mampu menerima sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi dalam hidupnya. Tahap terakhir yaitu penutupan (Closing Phases), pada tahap ini klien tersebut telah mampu melakukan evaluasi jauh lebih baik dan sanggup menerima segala bentuk yang ada dalam diri mereka, baik itu kekurangan

maupun kelebihanannya. Hal ini sesuai jika seseorang telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukuan atau ketidaksukuan, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya.

Maka dari itu penerapan Teknik *client centered* ini sudah dapat dianggap berjalan dengan lancar, hal ini dapat dilihat dari peneliti yang mendapatkan sambutan serta interaksi yang baik, dapat merasakan adanya empati, mampu menerima ekspresi perasaan yang ditunjukkan oleh klien, serta mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada klien. Hal ini sesuai dengan pendekatan Teknik *client centered* yang merupakan salah satu Teknik bimbingan dan konseling yang lebih menekankan pada aktivitas konseli dan tanggung jawab konseli sendiri. Pendekatan Teknik *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh, konseli merupakan orang yang paling mengetahuinya dirinya sendiri dan harus mampu menemukan tingkah laku jauh lebih pantas bagi dirinya.

KESIMPULAN

Pendekatan Teknik *Client Centered* dalam meningkatkan pemahaman identitas diri pada klien “LF”, klien “M” dan klien “AS” dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: tahapan penciptaan baik, tahap pencapaian pengertian yang mendalam dan tahap penutupan atau *closing phases*. Teknik *client centered* ini sudah dapat dianggap berjalan dengan lancar, hal ini dapat dilihat dari peneliti yang mendapatkan sambutan serta interaksi yang baik, dapat merasakan adanya empati, mampu menerima ekspresi perasaan yang ditunjukkan oleh klien, serta mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada klien.

REFERENSI

- Syamsuddin, M. (2022). *Studi Deskriptif Tentang Upaya Pengakuan Hak Sipil dan Hak Politik Bagi Waria di pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Jurnal Kajian Mahasiswa PPKN. Vol.11 No.04
- Ardiyansyah. (2013) *Waria Dalam Perspektif hukum Islam*. Jurnal Istishlah. Vol.VI No.1.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015- 2019*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahmad An-Nahidl. *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Manja, S, Eko, P, Indriyati. (2012). *Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Kaum Waria di Yogyakarta*. Jurnal SPIRITS, Vol.3, No.1.

Mulyana, Dedy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Koeswinarno. (2005), *Hidup sebagai Waria*, Yogyakarta: Kanisius.

Nila Nikmatus Sakdiah Dkk, (2019). *Penggunaan Konseling Client Centered untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas XII IPS 1*.

Larassaty, S. (2014). *Transgender dalam kaca mata islam*.